

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

* Siti Nur Haliza

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Religious tolerance is crucial in fostering social harmony, particularly in multicultural societies like Indonesia. This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) in promoting tolerance among students by integrating inclusive Islamic values, historical perspectives, and critical thinking skills. The objective is to demonstrate how PAI can contribute to reducing interfaith conflicts and fostering mutual respect. This research employs a qualitative descriptive approach with a literature review method, analyzing scholarly articles, journals, and books relevant to Islamic education and religious tolerance. The findings indicate that PAI plays a significant role in shaping students' attitudes toward religious diversity by emphasizing justice, compassion, and respect for differences. Historical examples, such as the Medina Charter, highlight the long-standing tradition of peaceful coexistence in Islamic teachings. Furthermore, PAI encourages critical thinking in addressing religious issues, preventing students from falling into propaganda or divisive narratives. Social interactions, including interfaith dialogues and collaborative community projects, also emerge as effective strategies in strengthening tolerance. The study concludes that PAI must continue to evolve, ensuring its curriculum remains relevant in addressing contemporary societal challenges while upholding the fundamental values of Islam. By fostering religious tolerance, PAI contributes to the creation of a generation that is not only devout but also open-minded and respectful of diversity. This research highlights the need for continued curriculum development to enhance the role of PAI in sustaining social cohesion in Indonesia's multicultural landscape.

Keywords:

Islamic education, religious, tolerance.

(*) Corresponding Author: sitinurhlza10@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir individu, termasuk dalam aspek sosial dan moral. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki dampak luas dalam kehidupan masyarakat adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada masyarakat multikultural seperti Indonesia, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun kesadaran sosial yang lebih luas, termasuk dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama. Mengingat keberagaman agama di Indonesia yang sangat tinggi, penting bagi sistem pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghargai dapat tertanam dalam setiap individu sejak dini (Hidayatullah & Ubabuddin, 2025). Toleransi antar umat beragama merupakan aspek fundamental dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik berbasis keagamaan. Indonesia sebagai negara yang memiliki enam agama resmi dan ratusan kepercayaan lokal menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga hubungan harmonis di antara



pemeluk agama yang berbeda. Dalam beberapa dekade terakhir, kasus intoleransi, diskriminasi berbasis agama, serta konflik keagamaan masih sering terjadi di berbagai wilayah (Siswadi *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, masih ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi, terutama di sektor pendidikan.

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik unik karena tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan secara spiritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih harmonis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2021), PAI digambarkan memiliki dua sisi utama yang selalu dipertimbangkan dalam setiap gerak dan langkahnya. Sisi pertama adalah sisi keagamaan yang berfokus pada substansi ajaran Islam itu sendiri, sementara sisi kedua adalah sisi pengetahuan yang mencakup aspek duniawi yang dapat diindera dan dianalisis melalui pengalaman faktual maupun pemikiran. Dengan kata lain, PAI tidak hanya berorientasi pada kehidupan ukhrawi atau akhirat, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap kehidupan duniawi. Kedua sisi ini saling berhubungan secara erat, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Pemahaman ini menjadi landasan utama dalam melihat bagaimana PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membangun toleransi antar umat beragama.

Kajian mengenai peran PAI dalam membangun sikap toleransi menjadi semakin relevan dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang pesat. Di era digital, informasi mengenai perbedaan agama dan pandangan keagamaan dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja melalui berbagai platform digital. Sayangnya, informasi yang tersebar tidak selalu bersifat positif atau mendukung keberagaman. Dalam beberapa kasus, media sosial justru menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan propaganda yang memperkeruh hubungan antar umat beragama (Ishak, 2021). Dalam Arikarani *et al.* (2025), ditemukan bahwa implementasi PAI di sekolah sering kali lebih berorientasi pada aspek normatif dan ritualistik, sementara aspek sosial dan interaksi antar umat beragama masih kurang ditekankan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan bahwa PAI dapat benar-benar berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran keberagaman. Beberapa pendekatan yang lebih inklusif dalam pembelajaran PAI, seperti penggunaan metode dialog lintas agama, kajian kasus tentang hubungan harmonis antar umat beragama, serta diskusi mengenai sejarah keberagaman di dunia Islam, dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini.

Ada pula pandangan yang menyatakan bahwa PAI dapat menjadi faktor yang memperkuat eksklusivisme jika tidak diajarkan dengan pendekatan yang tepat. Beberapa kritik yang muncul terhadap kurikulum PAI di Indonesia menyebutkan bahwa dalam beberapa kasus, materi yang diajarkan lebih menekankan pada identitas Islam secara eksklusif, tanpa banyak membahas keterbukaan terhadap agama lain. Pandangan ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, karena jika tidak diantisipasi dengan baik, PAI justru dapat menjadi alat yang memperdalam sekat-sekat sosial antar umat beragama (Sigalingging, 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan umum, terutama dalam hal landasan, tujuan, dan pendekatan pengajarannya. Menurut penelitian Fatwa (2024), PAI didasarkan pada aturan-aturan yang sudah jelas dan pasti, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman utama dalam pembentukan

nilai-nilai keislaman. Berbeda dengan pendidikan umum yang bersifat netral dan fleksibel dalam penyampaian pengetahuan, PAI memiliki arah yang tegas dalam membentuk moral dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan umum lebih berorientasi pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan tanpa menetapkan suatu arah tertentu bagi peserta didiknya dalam menerapkan ilmu yang diperoleh. Sementara itu, PAI tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan pedoman moral yang jelas agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan PAI terletak pada fokusnya dalam membentuk akhlakul karimah, yakni akhlak yang luhur dan mulia. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik, tetapi juga membimbing mereka untuk memiliki hati nurani yang baik, sehingga senantiasa berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai dengan norma-norma Islam. PAI berperan penting dalam membangun kesadaran moral yang kuat, sehingga individu yang dididik dalam sistem ini akan memiliki prinsip hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pendidikan ini mengajarkan agar seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk selalu berada dalam koridor kebenaran sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, PAI menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Rizaq, 2022).

Selain itu, PAI juga dipandang sebagai bagian dari dakwah Islam, di mana penyelenggaraan pendidikan ini dianggap sebagai suatu misi suci dalam menegakkan ajaran Islam. Banyak umat Muslim yang meyakini bahwa menyelenggarakan PAI adalah bentuk dari usaha dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan (Irwansyah *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan ini memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan umum, karena tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan PAI di institusi pendidikan tidak hanya dianggap sebagai suatu mata pelajaran, melainkan juga sebagai sarana untuk mempertahankan ajaran Islam di tengah perubahan sosial yang terus berkembang (Mufaizah *et al.*, 2024).

PAI berkontribusi besar dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pendidikan ini menanamkan prinsip bahwa kehidupan bukan hanya sekadar mencari keuntungan duniawi, tetapi juga harus diarahkan pada tujuan ukhrawi, yakni mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini berbeda dengan pendidikan umum yang cenderung pragmatis, di mana pengetahuan yang diberikan dapat digunakan dengan berbagai cara, tergantung pada kepentingan individu yang menerapkannya. PAI memiliki keunikan dalam memberikan arahan yang jelas bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki panduan moral dalam setiap aspek kehidupannya (Kamila, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam membangun toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, serta mengevaluasi tantangan dan peluang yang ada dalam implementasi pendidikan toleransi melalui PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka. Data yang digunakan dalam

penelitian ini berasal dari berbagai literatur, termasuk artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang membahas topik terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana PAI dapat berkontribusi dalam membangun sikap toleransi di masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada kajian teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran PAI dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran terhadap keberagaman.

LITERATURE REVIEW

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman maupun praktik kehidupan sehari-hari. PAI memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari kurikulum wajib di sekolah, PAI berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Islam, PAI juga memiliki kontribusi besar dalam membangun kesadaran sosial serta sikap toleransi terhadap perbedaan antarumat beragama (Pratama & Latifa, 2024). Secara etimologis, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan “men”, sehingga menjadi “mendidik”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendidik adalah suatu proses memberikan pelatihan dan pemeliharaan dalam bentuk ajaran. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok dalam upaya meningkatkan kematangan dan kedewasaan individu melalui berbagai metode pengajaran dan pelatihan (Akbar & Azani, 2024).

Menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, pendidikan memiliki makna yang luas dan berhubungan dengan pemeliharaan serta perbaikan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. Pendidikan berperan dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas dalam konteks formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan informal yang terjadi di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu aktivitas sosial memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam masyarakat modern yang kompleks (Sa'diyah, 2022). Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sistematis dan disengaja untuk membantu individu dalam mengembangkan seluruh potensinya agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Tujuan utama pendidikan adalah mendewasakan manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh kebebasan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak dengan penuh rasa percaya diri serta tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Akbar & Azani, 2024).

Banyak ahli pendidikan yang memberikan berbagai definisi tentang konsep pendidikan. Hasan Langgulung, misalnya, mengemukakan bahwa pendidikan memiliki dua fungsi utama. Pertama, dari perspektif masyarakat, pendidikan bertujuan untuk mewariskan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga kelangsungan kehidupan sosial tetap terjaga. Kedua, dari perspektif individu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia agar dapat digunakan secara optimal dalam kehidupan (Munawaroh, 2022). Pendidikan sebagai suatu bentuk bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik guna mendukung perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian utama. Definisi ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan menyiapkan peserta didik melalui metode pengajaran dan pelatihan agar dapat menjalankan perannya di masa depan (Akbar & Azani, 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki definisi yang beragam menurut para ahli. PAI adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam mengenali, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam. Selain itu, PAI juga bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi serta menghormati pemeluk agama lain, guna mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dalam bingkai persatuan dan kesatuan bangsa (Sa'diyah, 2022). Sementara itu, Munawaroh (2022), menyatakan bahwa PAI merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup mereka.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sunarti (2023), yang menekankan bahwa inti dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan Islam, terdapat dua aspek utama yang perlu ditekankan. Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, pendidikan Islam juga mengajarkan ilmu pengetahuan mengenai ajaran Islam, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Khanifah (2024) menegaskan bahwa PAI adalah pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap sesama manusia serta tanah air sebagai bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai pendidikan dan pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran Islam. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman teori mengenai ajaran Islam, tetapi juga melibatkan aspek afektif (emosional) dan psikomotorik (praktik keagamaan). Melalui PAI, peserta didik dibimbing agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup mereka. Dengan demikian,

pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang memiliki kepribadian islami, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, PAI juga berperan dalam menciptakan suasana kehidupan yang harmonis dengan menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Hal ini penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang memiliki keberagaman dalam aspek kepercayaan dan budaya. Dengan adanya PAI, diharapkan setiap individu tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan sekadar memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Pendidikan ini berorientasi pada pembentukan individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki landasan yang kuat, baik dari segi hukum, keagamaan, maupun psikologis. Dasar tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut (Yanto & Rizqiyah, 2024):

1. Dasar Yuridis atau Hukum

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki dasar hukum yang jelas dalam sistem pendidikan nasional. Landasan yuridis ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu (Yanto & Rizqiyah, 2024): (1) Dasar ideal, Pendidikan agama di sekolah berlandaskan falsafah negara, yaitu Pancasila, khususnya sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip ini menegaskan bahwa kehidupan bernegara di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. (2) Dasar struktural atau konstitusional, Konstitusi Indonesia, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, mengatur kebebasan beragama dalam Pasal 29 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kebebasan setiap warga untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Ketentuan ini memberikan jaminan bagi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah formal. (3) Dasar operasional, Dasar operasional pendidikan agama Islam termuat dalam berbagai ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), seperti Tap MPR No. IV/MPR/1973, yang kemudian diperkuat oleh Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan ini semakin ditegaskan melalui Tap MPR No. II/MPR/1983, Tap MPR No. II/MPR/1988, dan Tap MPR No. II/MPR/1993, yang menetapkan bahwa pendidikan agama wajib dimasukkan dalam kurikulum sekolah formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

2. Dasar Religius

Dasar religius dalam pendidikan agama Islam bersumber langsung dari ajaran Islam yang mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan pentingnya pendidikan agama, di antaranya (Yanto & Rizqiyah, 2024): (1) Surah An-Nahl Ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠٤﴾

Artinya, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.” Ayat ini menekankan bahwa dakwah atau penyebaran ilmu agama harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan cara yang baik. (2) Surah Ali Imran Ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Ayat ini menegaskan kewajiban umat Islam untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan agama. (3) Surah Al-Mujadalah Ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya, “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman yang memiliki ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah, sehingga pendidikan agama menjadi bagian penting dalam membentuk individu yang berilmu dan beriman.

3. Dasar Psikologis

Dasar psikologis dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan aspek kejiwaan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pribadi, sering menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian yang dapat mengganggu ketenangan batinnya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pegangan hidup yang dapat memberikan ketentraman dan kedamaian jiwa. Setiap manusia, baik di masyarakat primitif maupun modern, memiliki kebutuhan spiritual untuk bersandar kepada kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Perasaan ini membuat mereka merasa lebih tenang dan tenteram ketika mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd Ayat 28, yang berbunyi (Yanto & Rizqiyah, 2024):

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya, “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan jiwa hanya bisa diperoleh dengan mengingat Allah. Pendidikan agama di sekolah berperan dalam membimbing siswa untuk lebih memahami nilai-nilai keagamaan, sehingga mereka memiliki pegangan hidup yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan kehidupan.

B. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap yang menghargai, membiarkan, serta memperbolehkan pendapat, kepercayaan, dan kebiasaan orang lain yang berbeda dari keyakinan pribadi. Sikap ini mencerminkan keterbukaan serta penghormatan terhadap keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan (Alfiani & Ismaraidha, 2024). Secara etimologis, kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti “bersabar” atau “menanggung sesuatu”. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *tolerance*, yang merujuk pada sikap membiarkan dan menerima perbedaan dengan hati yang lapang. Dalam bahasa Arab, konsep toleransi memiliki kemiripan dengan kata *tasamuh* (تسامح), yang berasal dari akar kata *samaha* (سَمَحَ), yang berarti kemurahan hati, kelapangan dada, dan kesediaan untuk memaafkan (Laskar, 2022).

Dalam sosial dan budaya, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku seseorang yang menghormati serta menghargai perbedaan tanpa melakukan diskriminasi terhadap kelompok atau individu lain. Sikap toleransi ini sangat penting dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang beragam, baik dalam aspek kepercayaan, adat istiadat, maupun gaya hidup. Toleransi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap hak individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan atau tekanan dari pihak lain. Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda (Junaedi, 2022).

Toleransi dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan pandangan atau kepercayaan kepada orang lain. Sikap ini juga mencerminkan adanya keterbukaan untuk menerima perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan keadilan. Namun, meskipun toleransi adalah sikap yang ideal dalam interaksi sosial, konsep ini juga sering kali menjadi subjek perdebatan. Sebagian orang menganggap bahwa toleransi hanya berarti tidak mengganggu orang lain, sedangkan yang lain berpendapat bahwa toleransi juga mencakup dukungan aktif terhadap keberagaman serta perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas (Muthmainnah, 2021).

Dalam ajaran Islam, toleransi memiliki posisi yang sangat penting dan sejalan dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam). Islam menekankan pentingnya saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, serta menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur’an mengajarkan sikap toleransi dalam berbagai ayat, salah satunya Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.” Ayat ini mengajarkan bahwa dalam berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam, seseorang harus menggunakan cara yang bijak dan penuh kesantunan, bukan dengan paksaan atau kekerasan (Muthmainnah, 2021).

Toleransi dalam kehidupan masyarakat dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain toleransi beragama adalah sikap menghormati keyakinan dan ibadah umat lain tanpa melakukan paksaan atau diskriminasi. Islam sendiri menjamin kebebasan beragama sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 (Armayanto *et al.*, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi diwujudkan dalam sikap menghargai perbedaan adat, kebiasaan, dan cara hidup orang lain. Hal ini dapat berupa sikap tidak mencemooh budaya orang lain, tidak memaksakan budaya sendiri kepada orang lain, serta membuka ruang dialog yang sehat antarbudaya. Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar dalam masyarakat yang demokratis. Toleransi dalam berpendapat berarti memberikan ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pandangannya tanpa merasa terancam atau ditindas. Dalam dunia politik dan hukum, toleransi diwujudkan dalam bentuk kebebasan berbicara, kebebasan pers, serta perlindungan terhadap hak-hak individu tanpa diskriminasi (Wardani *et al.*, 2021).

Toleransi merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menjaga kerukunan dan kedamaian. Sikap ini memungkinkan individu dengan latar belakang yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa adanya konflik atau perpecahan. Dengan menerapkan toleransi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber ketegangan atau ketakutan. Sikap toleran membantu menghilangkan kecemasan akan potensi tindakan negatif yang mungkin muncul akibat perbedaan kepercayaan. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat keberagaman agama bukan sebagai masalah, melainkan sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan sosial, menciptakan suasana yang lebih berwarna, serta memperkuat hubungan antarindividu (Hasana & Nugraha, 2021). Kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu tujuan utama dari toleransi dalam beragama, terutama karena sejarah telah mencatat adanya ketegangan yang terjadi akibat perbedaan keyakinan. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai agama memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan di tengah kemajemukan tersebut. Meskipun perbedaan dapat menjadi pemicu konflik, sikap toleran yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi bagian dari realitas sosial yang dijalani masyarakat Indonesia. Toleransi beragama juga merupakan perwujudan nyata dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang

menegaskan bahwa meskipun terdapat berbagai perbedaan, bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang utuh (Ningsih *et al.*, 2023).

Salah satu manfaat utama dari toleransi adalah mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, Indonesia rentan terhadap perpecahan yang dipicu oleh isu-isu keagamaan. Oleh karena itu, dengan kesadaran untuk saling menghormati dan menerima perbedaan, masyarakat dapat mencegah konflik dan menciptakan lingkungan yang damai. Selain itu, toleransi juga berperan dalam mempererat hubungan antarumat beragama (Priyono, 2023). Dengan sikap saling menghargai dan menerima keberagaman, masyarakat dapat bekerja sama dalam mewujudkan perdamaian. Kolaborasi antara individu yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda dapat memperkuat persatuan, baik dalam lingkup sosial maupun dalam kehidupan bernegara. Keharmonisan yang terjalin berkat toleransi akan menciptakan stabilitas nasional yang lebih kuat, memungkinkan negara untuk berkembang ke arah yang lebih baik, baik secara moral maupun material (Hasana & Nugraha, 2021).

Toleransi beragama juga memiliki kaitan erat dengan peningkatan ketakwaan seseorang. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, semakin tinggi pula kesadarannya akan pentingnya toleransi. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan kedamaian, baik terhadap sesama pemeluk agama maupun terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan atau konflik. Dengan menerapkan ajaran agama secara benar, seseorang tidak hanya memperdalam ketakwaannya, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Salah satu ciri dari individu yang bertakwa adalah kemampuannya untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa merugikan atau menyinggung pihak lain (Priyono, 2023). Toleransi juga memiliki dampak yang luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah membentuk persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang plural. Toleransi menjadi faktor pemersatu yang dapat menghubungkan individu maupun kelompok yang berbeda agar dapat hidup berdampingan dalam harmoni (Yuslih, 2022).

C. Umat Beragama

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama yang sangat kaya. Agama-agama yang diakui secara resmi di Indonesia meliputi Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang dikenal dengan pluralisme agama. Meskipun demikian, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah perbedaan keyakinan. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antarumat beragama harus didasarkan pada nilai-nilai saling menghormati, toleransi, serta sikap terbuka dalam menerima perbedaan. Tanpa adanya pemahaman yang baik tentang keberagaman agama, konflik dan kesalahpahaman dapat dengan mudah muncul dan berpotensi menimbulkan ketegangan sosial (Hasan, 2021).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap keberagaman agama. Melalui pendidikan,

generasi muda dapat diberikan wawasan yang luas tentang berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, sehingga mereka dapat tumbuh dengan pemikiran yang terbuka dan tidak terjebak dalam fanatisme berlebihan. Salah satu tantangan terbesar dalam masyarakat plural adalah munculnya sikap eksklusif yang menganggap agama atau keyakinannya sendiri sebagai yang paling benar dan meremehkan kepercayaan lain. Sikap semacam ini dapat memicu diskriminasi dan bahkan konflik sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya berfokus pada pengajaran agama tertentu, tetapi juga memberikan wawasan tentang keberagaman yang ada serta bagaimana hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan (Setiabudi *et al.*, 2022).

Selain pendidikan formal di sekolah dan universitas, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran terhadap keberagaman agama. Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan berbeda. Nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, serta menghargai perbedaan harus diajarkan sejak dini agar anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan agama yang diberikan di rumah seharusnya tidak hanya berfokus pada ajaran dan ibadah dari agama tertentu, tetapi juga mengajarkan bagaimana bersikap terhadap individu yang memiliki kepercayaan berbeda (Susanti, 2022).

Media juga memiliki peran penting dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat terhadap keberagaman agama. Di era digital seperti saat ini, informasi dapat dengan mudah tersebar melalui berbagai platform media sosial dan internet. Namun, tantangan yang dihadapi adalah banyaknya berita dan informasi yang tidak akurat atau bahkan mengandung unsur provokasi yang dapat memecah belah persatuan antarumat beragama. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Media harus digunakan sebagai sarana edukasi dan kampanye tentang pentingnya toleransi serta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Jika digunakan dengan bijak, media dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang persatuan dan keharmonisan antarumat beragama (Setiabudi *et al.*, 2022).

Selain itu, peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat juga tidak bisa diabaikan dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Tokoh agama memiliki pengaruh yang besar terhadap para pengikutnya, sehingga apa yang mereka sampaikan dapat membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap keberagaman. Oleh karena itu, para pemuka agama harus menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam setiap ajaran yang mereka sampaikan. Dialog antarumat beragama juga menjadi salah satu upaya penting dalam mempererat hubungan antaragama. Melalui dialog yang terbuka, setiap pihak dapat saling berbagi pandangan dan mencari titik temu yang dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Susanti, 2022).

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama, baik melalui kebijakan pemerintah, peran

lembaga sosial, maupun gerakan masyarakat. Salah satu contohnya adalah adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang berfungsi sebagai wadah untuk membangun komunikasi dan koordinasi antara pemuka agama dari berbagai kepercayaan. FKUB memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah konflik berbasis agama serta dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan beragama. Selain itu, banyak organisasi masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti aksi kemanusiaan dan kegiatan kebudayaan yang melibatkan berbagai kelompok agama (Hasan, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga harus menyadari bahwa toleransi bukan berarti menghilangkan identitas atau keyakinan agama masing-masing, tetapi lebih kepada bagaimana setiap individu dapat menjalankan agamanya dengan damai tanpa mengganggu atau merugikan orang lain. Setiap individu harus memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah suatu ancaman, melainkan suatu kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan sosial. Dengan demikian, umat beragama dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan (Setiabudi *et al.*, 2022).

Toleransi yang diterapkan dengan baik juga dapat memperkuat persatuan bangsa. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman. Sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”, menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang menghormati keberagaman agama dan memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Prinsip ini harus dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar setiap warga negara dapat menjalankan ibadah dan keyakinannya dengan aman dan nyaman. Dengan berlandaskan Pancasila, masyarakat diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, keadilan, dan kebersamaan tanpa memandang perbedaan agama sebagai suatu hal yang memisahkan (Hasan, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk artikel ilmiah, jurnal akademik, serta buku yang membahas tentang pendidikan agama Islam dan toleransi beragama. Dengan mengandalkan sumber-sumber terpercaya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang mendukung pemahaman mengenai peran PAI dalam membentuk karakter siswa agar lebih toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan informasi yang ditemukan dalam literatur yang dikaji. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana ajaran dan nilai-nilai dalam PAI dapat membentuk sikap inklusif dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, pendekatan studi pustaka juga memungkinkan penelitian ini untuk membandingkan berbagai pandangan serta temuan dari penelitian terdahulu (Nasution, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa peran utama dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat, antara lain:

A. Menanamkan Nilai-Nilai Universal Islam

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam mengajarkan berbagai nilai universal yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian dari ajaran fundamental dalam Islam dan seharusnya menjadi inti dalam pendidikan agama Islam (PAI). Dengan memahami nilai-nilai ini, peserta didik tidak hanya ditekankan pada aspek ibadah semata, tetapi juga pada bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia secara adil dan harmonis. Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), tetapi juga sangat menekankan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habluminannas*). Oleh karena itu, penting bagi kurikulum PAI untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, sikap saling menghormati, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep keadilan dalam Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan secara setara tanpa memandang latar belakang suku, ras, maupun agama. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang keadilan harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik memahami pentingnya bersikap adil, baik dalam hubungan sosial, akademik, maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai kasih sayang juga menjadi elemen penting dalam Islam yang harus diajarkan dalam PAI. Kasih sayang tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga atau sesama Muslim, tetapi juga harus diterapkan kepada seluruh umat manusia. Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan utama dalam menunjukkan kasih sayang kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Sikap ini mengajarkan bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif, melainkan inklusif yang mengajarkan cinta dan perdamaian (Sapitri & Maryati, 2022).

Penghormatan terhadap perbedaan juga menjadi salah satu nilai yang ditekankan dalam Islam. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, perbedaan diakui sebagai sesuatu yang alami dan harus disikapi dengan bijaksana. Islam tidak pernah mengajarkan paksaan dalam beragama, sebagaimana yang tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam seharusnya mengajarkan kepada peserta didik bahwa perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk membenci atau mendiskriminasi orang lain. Sebaliknya, perbedaan harus dipandang sebagai bagian dari kekayaan sosial yang dapat memperkaya kehidupan bermasyarakat. Kurikulum PAI harus mampu menanamkan sikap

keterbukaan terhadap keberagaman agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam dari aspek normatif, tetapi juga dari segi aplikatif dalam kehidupan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai universal Islam dalam kurikulum PAI, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menciptakan keharmonisan sosial. Pendidikan agama tidak boleh hanya berfokus pada aspek ritual dan dogmatis semata, tetapi juga harus membentuk karakter yang menghargai keadilan, mengedepankan kasih sayang, dan mampu menghormati perbedaan di tengah masyarakat yang semakin plural (Sapitri & Maryati, 2022).

B. Meningkatkan Kesadaran Multikulturalisme

Kesadaran akan multikulturalisme menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin global dan kompleks. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama, pendidikan agama Islam (PAI) dapat menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik. Islam sendiri mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan bermasyarakat di Madinah. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan sebuah anugerah yang harus dikelola dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa agar dapat membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan sesama, terlepas dari perbedaan latar belakang agama dan budaya.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh nyata bagaimana membangun masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah Piagam Madinah, yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat multikultural pada masa itu. Piagam ini menegaskan bahwa semua kelompok, baik Muslim maupun non-Muslim, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga perdamaian dan keamanan bersama. Konsep ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam PAI untuk menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Sapitri & Maryati, 2022).

Selain itu, guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau simulasi sosial yang menggambarkan bagaimana Islam mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan. Misalnya, guru dapat memberikan contoh tentang bagaimana Islam mendorong umatnya untuk menghormati penganut agama lain dan berinteraksi dengan mereka secara baik. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diwujudkan dengan mengajarkan peserta didik untuk tidak mendiskriminasi teman-temannya yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme melalui PAI juga dapat membantu mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Ketidaktahuan dan sikap eksklusif sering kali menjadi pemicu ketegangan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang inklusif,

peserta didik akan memiliki cara pandang yang lebih luas dalam melihat keberagaman. Mereka akan lebih menghargai perbedaan dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang berpotensi memecah belah persatuan. Dalam jangka panjang, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai multikulturalisme akan melahirkan generasi yang lebih toleran dan mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang heterogen.

C. Mengajarkan Sejarah Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama

Mengajarkan sejarah hubungan harmonis antar umat beragama merupakan langkah penting dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman kepada peserta didik. Sejarah mencatat berbagai contoh bagaimana umat Islam hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke Madinah. Piagam ini merupakan konstitusi pertama dalam sejarah Islam yang mengatur kehidupan sosial dan politik masyarakat yang multikultural. Dalam piagam tersebut, setiap kelompok agama diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, Islam telah menanamkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan saling menghormati antarumat beragama.

Melalui pembelajaran sejarah ini, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman agama bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah ada sejak zaman dahulu dan telah dikelola dengan baik dalam ajaran Islam. Pemahaman ini penting agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menganggap bahwa perbedaan agama adalah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Dengan memahami Piagam Madinah, peserta didik akan menyadari bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga memberikan pedoman dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Mereka akan melihat bahwa nilai-nilai ini tidak hanya berlaku di masa lalu, tetapi tetap relevan dalam kehidupan modern.

Selain Piagam Madinah, banyak contoh lain dalam sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana umat Muslim menjalin hubungan baik dengan penganut agama lain. Salah satu contohnya adalah perlindungan yang diberikan oleh para pemimpin Muslim terhadap komunitas Kristen dan Yahudi di wilayah kekuasaan Islam. Pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab, misalnya, ketika pasukan Muslim menaklukkan Yerusalem, Umar tidak memaksakan agama Islam kepada penduduk setempat. Sebaliknya, ia memberikan jaminan kebebasan beribadah kepada umat Kristen dan menghormati tempat-tempat ibadah mereka. Contoh lain adalah di Andalusia, Spanyol, di mana umat Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan selama berabad-abad dalam suasana saling menghormati dan bekerja sama dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan (Sapitri & Maryati, 2022).

Dengan memahami sejarah hubungan harmonis ini, peserta didik dapat melihat bahwa hidup berdampingan dalam keberagaman bukan hanya sekadar konsep, tetapi telah menjadi bagian dari realitas sejarah Islam. Pemahaman ini akan membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan toleran, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang mengarah pada perpecahan antaragama. Pendidikan agama Islam (PAI) dapat memainkan peran penting

dalam memperkenalkan kisah-kisah sejarah ini kepada peserta didik agar mereka memiliki perspektif yang lebih luas tentang bagaimana Islam telah mengajarkan nilai-nilai kebersamaan sejak awal (Sapitri & Maryati, 2022). Penerapan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Piagam Madinah dan berbagai peristiwa sejarah lainnya dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Misalnya, dalam lingkungan sekolah, peserta didik dapat diajarkan untuk saling menghormati keyakinan teman-temannya yang berbeda agama, tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial tanpa melihat perbedaan latar belakang agama.

D. Mengembangkan Sikap Kritis terhadap Isu Keagamaan

Mengembangkan sikap kritis terhadap isu keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan agama. Di era informasi digital seperti saat ini, peserta didik sering kali terpapar berbagai narasi yang berhubungan dengan agama, baik yang bersifat positif maupun yang mengandung unsur provokasi. Sayangnya, banyak informasi yang beredar tidak selalu berasal dari sumber yang valid dan sering kali digunakan sebagai alat propaganda untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis agar mereka dapat memilah dan menganalisis informasi secara objektif sebelum mempercayainya.

Sikap kritis terhadap isu keagamaan dapat membantu peserta didik memahami bahwa tidak semua yang beredar di media sosial atau platform digital dapat dipercaya begitu saja. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk meneliti sumber informasi, melihat latar belakang penulis atau pembuat konten, serta memahami tujuan dari penyebaran informasi tersebut. Misalnya, jika mereka menemui berita yang menyatakan bahwa kelompok agama tertentu melakukan tindakan yang dianggap mencurigakan, mereka seharusnya tidak langsung mempercayai informasi tersebut, tetapi mencari sumber lain yang dapat mengonfirmasi kebenarannya. Selain itu, pendidikan agama Islam (PAI) juga perlu menanamkan pemahaman bahwa perbedaan dalam penafsiran agama adalah sesuatu yang wajar dan telah terjadi sejak zaman dahulu (Sapitri & Maryati, 2022). Dalam sejarah Islam sendiri, banyak ulama yang memiliki pandangan berbeda dalam memahami ajaran agama, tetapi mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan saling menghormati.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis peserta didik terhadap isu keagamaan. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana berita hoaks dan propaganda sering digunakan untuk menciptakan konflik antarumat beragama. Guru juga dapat mengajarkan metode verifikasi informasi, seperti mencari sumber dari media yang kredibel, membaca berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan, serta berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki pemahaman lebih luas tentang suatu isu. Sikap kritis terhadap isu keagamaan juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis. Ketika seseorang memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis, mereka cenderung tidak mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang mengarah pada ekstremisme

atau sikap intoleran. Mereka akan lebih fokus pada nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

E. Mendorong Interaksi Sosial yang Positif

Mendorong interaksi sosial yang positif menjadi salah satu cara efektif untuk membangun sikap toleransi di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, interaksi antara pemeluk agama yang berbeda dapat menjadi sarana untuk menghilangkan prasangka dan menciptakan hubungan yang harmonis (Sapitri & Maryati, 2022). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mendorong berbagai kegiatan berbasis keagamaan yang bersifat inklusif, seperti dialog lintas agama, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta kunjungan ke tempat ibadah agama lain. Melalui kegiatan-kegiatan semacam ini, peserta didik dan masyarakat pada umumnya dapat memahami bahwa agama bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan persaudaraan antarumat beragama.

Salah satu bentuk interaksi sosial yang positif adalah melalui dialog lintas agama. Dialog ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi di kelas, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam dialog semacam ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan mengenai ajaran agama mereka, serta memahami bagaimana agama lain mengajarkan nilai-nilai universal seperti kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, peserta didik dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menghindari kesalahpahaman yang sering kali menjadi pemicu konflik.

Selain dialog lintas agama, kerja sama dalam kegiatan sosial juga menjadi cara yang efektif untuk membangun hubungan yang positif antara pemeluk agama yang berbeda. Kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong membersihkan lingkungan, atau membantu korban bencana alam dapat menjadi momen di mana peserta didik dan masyarakat bekerja sama tanpa melihat perbedaan agama. Dalam situasi semacam ini, mereka akan menyadari bahwa nilai-nilai kemanusiaan lebih penting daripada perbedaan keyakinan. Pendidikan agama Islam dapat menjadi motor penggerak dalam menginisiasi kegiatan-kegiatan sosial semacam ini, dengan menekankan bahwa Islam mengajarkan kepedulian terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama mereka.

Kunjungan ke tempat ibadah agama lain juga dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Dengan mengunjungi rumah ibadah agama lain, mereka dapat melihat secara langsung bagaimana praktik ibadah dilakukan dan memahami makna dari ritual-ritual keagamaan tersebut. Pengalaman ini dapat menghilangkan prasangka dan memberikan wawasan baru bahwa setiap agama memiliki cara tersendiri dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, kunjungan ini juga dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung dengan pemeluk agama lain, sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab dan penuh dengan rasa saling menghormati.

Interaksi sosial yang positif juga dapat dikembangkan melalui kegiatan seni dan budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Misalnya, pertunjukan seni yang menampilkan unsur-unsur budaya dari berbagai agama

dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, tetapi justru menjadi bagian dari identitas bangsa yang perlu dirayakan. Pendidikan agama Islam harus mampu berperan aktif dalam membangun kesadaran akan pentingnya interaksi sosial yang positif. Guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan teori tentang toleransi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat persaudaraan antarumat beragama (Sapitri & Maryati, 2022).

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas. Dengan pendekatan yang inklusif, PAI dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga peserta didik mampu memahami bahwa Islam bukan hanya mengajarkan keimanan, tetapi juga mengutamakan keharmonisan sosial. Selain itu, melalui pemahaman sejarah hubungan harmonis antar umat beragama, peserta didik dapat melihat bahwa kehidupan berdampingan dalam keberagaman telah menjadi bagian dari ajaran Islam sejak zaman Nabi Muhammad. PAI juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu-isu keagamaan agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda atau narasi yang dapat memicu konflik. Interaksi sosial yang positif, seperti dialog lintas agama, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta kunjungan ke tempat ibadah agama lain, harus terus didorong agar tercipta hubungan yang lebih harmonis antar pemeluk agama. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai universal Islam yang mengajarkan perdamaian dan toleransi. Dengan demikian, PAI dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga memiliki sikap terbuka, menghormati keberagaman, dan mampu menjaga harmoni sosial di Indonesia yang multikultural.

Bibliography

- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057-2068. <https://doi.org/10.58230/27454312.670>
- Alfiani, I., & Ismaraidha, I. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1470-1488. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9585>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233-254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- Armeyanto, H., Dzulhadi, Q. N., & Ulfa, M. (2023). Antara Kebebasan Beragama dan Murtad dalam Islam: Analisis terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256: Between Freedom of Religion and Apostasy in Islam: Analysis of Surah Al-Baqarah Verse 256. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(1), 113-135. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.9>
- Fatwa, N. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Di Smkn 1 Kalianda* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/34665>
- Halim, A., & Akbar, M. R. (2022). Toleransi dan Kebebasan dalam Mendirikan Rumah Ibadah sebagai Aktualisasi Moderasi Beragama. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 84-104. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.5>
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 110-123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/104>
- Hasana, F. D., & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Di Masa Pandemi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 94-100. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.46734>
- Hidayatullah, R., & Ubabuddin, U. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(1), 26-45. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v3i1.2016>
- Irwansyah, I., Aziz, A., & Mawaddah, R. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9911-9919. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9040>
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167-178. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Junaedi, E. (2022). Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Harmoni*, 21(2), 330-339. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>

- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- Khanifah, N. (2024). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.447>
- Laskar, P. S. (2022). *Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21459>
- Mufaizah, M., Masfufah, M., Retno, R., & Salwa, F. (2024). Mengembangkan Critical Thingking Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 13425-13434. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.25482>
- Munawaroh, A. A. F. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami (Studi Kasus Siswa Smkn 10 Samarinda). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10357-10363. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10033>
- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- Ningsih, E. F., Setiawan, F., & Ningsih, S. R. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Umat Beragama Kepada Peserta Didik. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 97-104. <https://pdfs.semanticscholar.org/a355/d7105a6f455d5bd989270b0c18ce64a6ee70.pdf>
- Pratama, A. R., & Latifa, M. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145-152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Priyono, E. (2023). Peran Agen Moderasi Beragama dalam Upaya Peningkatan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 2(2). <https://doi.org/10.61860/jigp.v2i3.55>
- Rizaq, M. (2022). Family as Children's First Education; the Role of Parents in the Development of Islamic Religious Education for Elementary School Age Children. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(1), 184-208. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785>
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148-159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252-266. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229>

- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda di Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51-64. <https://core.ac.uk/download/pdf/554041187.pdf>
- Sigalingging, S. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Khidmat*, 3(1), 210-214. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1503>
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1-13. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.280>
- Sunarti, S. (2023). Penggunaan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Asmaul Husna Di Kelas V Upt Sdn 10 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3). <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almuhtarif/article/view/920>
- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168-182. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Wardani, G. R. S., Hidayah, K., & Suwandi, S. (2021). Hak Asasi Manusia Dan Statement Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256. *QOF*, 5(1), 121-132. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3582>
- Yanto, M., & Rizqiyah, N. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 354-363. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/148>
- Yuslih, M. (2022). Peran Guru PAI Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa (Studi Kasus Di SDN 2 Buwun Sejati). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 127-145. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2071>